

**STUDI PERBANDINGAN TRI PUSAT PENDIDIKAN  
KI HADJAR DEWANTARA DENGAN ABDURRAHMAN AL-NAHLĀWĪ  
DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**Oleh:**

**NUR HAMIYETUN**

**NIM : 17204011094**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2019**

**STUDI PERBANDINGAN TRI PUSAT PENDIDIKAN  
KI HADJAR DEWANTARA DENGAN ABDURRAHMAN AL-NAHLĀWĪ DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**Oleh:**

**NUR HAMIYETUN**

**NIM : 17204011094**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Hamiyetun  
NIM : 17204011094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,



**Nur Hamiyetun, S.Ag**

NIM.17204011094

**PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Nur Hamiyetun**  
NIM : 17204011094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 April 2019

Saya yang menyatakan,



**Nur Hamiyetun, S.Ag**

NIM. 17204011094



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA <sup>iv</sup>  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-085/Un.02/DT/PP.9/04/2019

Tesis Berjudul : STUDI PERBANDINGAN TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR  
DEWANTARA DENGAN ABDURRAHMAN AL-NAHLAWI DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Nur Hamiyetun

NIM : 17204011094

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 23 April 2019

Pukul : 11.30 – 12.30 WIB.

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 29 April 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag

NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

v

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : STUDI PERBANDINGAN TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DENGAN ABDURRAHMAN AL-NAHLAWI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Nur Hamiyetun

NIM : 17204011094

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosyah

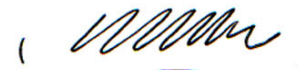
Ketua/Pembimbing : Dr.H. Mahmud Arif, M. Ag.

(  23/4/19 )

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Sumedi, M. Ag.

(  )

Penguji II : Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag.

(  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 23 April 2019

Waktu : 11.30 – 12.30 WIB.

Hasil : A- (91,75)

IPK : 3,78

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu`alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STUDI PERBANDINGAN TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR  
DEWANTARA DENGAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

yang ditulis oleh :

Nama : **Nur Hamiyetun,S.Ag**  
NIM : 17204011094  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

*Wassalamu`alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 15 April 2019

Pembimbing

  
**Dr. Mahmud Arif, M.Ag.**  
NIP 19720419 1997031 003

## HALAMAN MOTTO

### QS. AL-BAQARAH AYAT 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) -Ku.(al-Baqarah:152)*”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Ayat ini apabila dijelaskan dengan terperinci memiliki makna seperti, *karena itu* (yakni karena angka nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kamu) *maka, berzikir lah atau ingatlah kepada-Ku* (dengan lidah, pikiran, hati dan anggota badan. Lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku, jika itu tidak kamu lakukan) *niscaya aku ingat (juga) kepada kamu*, (sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu) *dan bersyukurlah kepada-Ku* (dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, niscaya Ku tambah nikmat-nikmat-Ku) *dan janganlah kamu mengingkari* (keesaan dan nikmat) *Ku* (agar siksa-Ku tidak menimpa kamu). Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 23-24. Ayat ini juga merupakan ayat “imbangan” yang berarti sebuah interaksi timbal balik yang terjadi antara hamba dan Allah, dengan perintah yang diberikan Allah sesuai dengan (QS. Al-Mu'min 40:60) “*berdo'alah kepada-Ku, Niscaya akan aku perkenankan do'a kalian*”. Terlihat jelas bahwasanya ayat tersebut menjelaskan amalan terbaik untuk mendekati diri dengan Allah dengan cara berzikir (mengingat). Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin: Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama*, Jilid ke-2, terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta: Republika, 2011), hlm. 279-280.



**PERSEMBAHAN**

“.....Tesis ini di persembahkan untuk Orang Tuaku

Moh. Ibrahim dan Rohati

Dan

Almater Tercinta

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA .....”

## ABSTRAK

**Nur Hamiyetun (17204011094).** Studi Perbandingan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī Dalam Pendidikan Agama Islam. Tesis. Yogyakarta. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Latar Belakang penelitian ini adalah keterlibatan lingkungan pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik menurut Ki Hadjar Dewantara. Sedangkan, Abdurrahman Al-Nahlāwī ingin menciptakan lingkungan masyarakat madani dengan adanya kerja sama antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Fenomena ini didukung dengan adanya historis Indonesia yang menjadi daerah jajahan dan membuat Ki Hadjar Dewantara geram untuk menjadikan pemuda pemudi bangsa sebagai manusia yang merdeka serta memiliki cipta, karsa dan karya. Berbeda dengan keadaan di Damaskus yang mana, nilai-nilai ajaran Islam dalam lingkungan pendidikan semakin memudar yang membuat Abdurrahman Al-Nahlāwī ingin mengembalikan jati diri Damaskus. Dengan demikian Ki Hadjar Dewantara membentuk tri pusat pendidikan yang terpusat pada pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan mendirikan sekolah Taman Siswa di berbagai daerah. Sedangkan, Abdurrahman Al-Nahlāwī mengkritik dengan cara menuliskan pada sebuah karya tulis dalam *research lab*.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Sumber penelitian ini terbagi menjadi 2 yakni; sumber primer dan sumber skunder yang diperoleh dari kitab, buku, kliping, koran, majalah. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian dengan meninjau ulang dengan cara konsultasi dengan para ahli.

Hasil penelitian menunjukkan konsep pendidikan di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī memiliki persamaan dalam menguatkan karakter peserta didik. Sedangkan, perbedaan konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī terdapat pada penerapan kurikulum serta kondisi budaya asal kedua tokoh. Kemudian kekurangan dalam konsep tri pusat pendidikan yang diterapkan sudah tidak *balanced* dengan pesatnya perkembangan zaman modern. Apabila ditinjau dari kelebihan konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī terletak pada peningkatan solidaritas dengan masyarakat sekitar. Terakhir implikasi teoritis tri pusat pendidikan yang mampu membentuk perubahan dalam sisi akhlak, moral dan pengetahuan. Secara nyata dari implikasi tri pusat pendidikan menciptakan peserta didik yang dapat berinteraksi sebagai manusia sosial.

**Kata kunci:** Tri Pusat Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, Abdurrahman Al-Nahlāwī

## ABSTRACT

**Nur Hamiyetun (17204011094).** Ki Hadjar Dewantara's Tri Education Center Comparison Study with Abdurrahman Al-Nahlāwī in Islamic Education. Thesis. Yogyakarta. Master of Islamic Education, Faculty of Science Tarbiyah and Teacher Training UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

The background of this research is the involvement of the family, school and community education environment in shaping the character of students according to Ki Hadjar Dewantara. Meanwhile, Abdurrahman Al-Nahlāwī wants to create a civil society environment with cooperation between the family environment and the school environment. This phenomenon is supported by the history of Indonesia which became a colony and made Ki Hadjar Dewantara furious to make young people of the nation as free people and possessed inventions, intentions and works. In contrast to the situation in Damascus, the values of Islamic teachings in the educational environment faded which made Abdurrahman Al-Nahlāwī want to restore Damascus's identity. Thus Ki Hadjar Dewantara formed a tri education center focused on education in families, schools and communities by establishing Taman Siswa schools in various regions. Meanwhile, Abdurrahman Al-Nahlāwī criticized by writing on a paper in the research lab.

This research is a qualitative research library. The source of this research is divided into 2 namely; primary sources and secondary sources obtained from books, books, clippings, newspapers, magazines. While the data collection techniques are reading, recording and processing research materials by reviewing them by consulting with experts.

The results showed the concept of education in the family environment, in the school environment and in the community, Ki Hadjar Dewantara and Abdurrahman Al-Nahlāwī had similarities in strengthening the character of students. Meanwhile, the differences in the concept of the tri education center Ki Hadjar Dewantara and Abdurrahman Al-Nahlāwī are found in the application of the curriculum and the cultural conditions of the two figures. Then the shortcomings in the concept of the tri education center that has been applied have not been balanced with the rapid development of modern times. If viewed from the advantages of the tri concept of education center Ki Hadjar Dewantara and Abdurrahman Al-Nahlāwī lies in increasing solidarity with the surrounding community. Finally, the theoretical implications of the tri center of education are able to form changes in morals, morals and knowledge. Obviously the implications of the tri education center create students who can interact as social humans.

**Keywords:** Tri Education Center, Ki Hadjar Dewantara, Abdurrahman Al-Nahlāwī

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te ( dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

### C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata – kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul - fitri
------------	---------	-----------------

### D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dammah	Ditulis	U

### E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	Ā Jāhiliyyah
Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis Ditulis	Ā Tansā
Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	Ī Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

آآ نتم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U`iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La`insyakartum

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur`ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya dengan menghilangkan huruf 1 (*el*) nya.

السماء	Ditulis	as` Samā`
الشمس	Ditulis	asy-Syams

### I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفروض	Ditulis	zawīal-furīd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه الى يوم الدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. رب اشرح لي صدري ويسرلي امري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي اما بعده.

Segala puji bagi Allah kita panjatkan yang telah melimpahkan segala rahmat Nya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islam sebagai *rahmatil`ālamīn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah singkat Studi Perbandinagn Tri Pusat Pendidikan Ki hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī dalam Pendidikan Agama Islam. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada ;

1. Prof. Dr. Yudian Wahyudi., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister PAI dan Dr. Karwadi, M.Ag., selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Sabarudin, M.SI., selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan nasehat dari awal hingga akhir semester.
6. Segenap civitas akademika (Guru Besar, Dosen dan pegawai) Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Bapak KH. Mu'tashim Billah, S.Q, M.Pd.I, selaku guru di Pondok Pesantren Sunan Pandanran yang telah memberi motivasi dan semangat untuk melanjutkan kuliah magister.
8. Bapak H. Jazilus Sakhok Ph.D selaku guru yang memberi arahan dalam masa penemuan judul serta teori dalam tesis.

9. Bapak Muhammad Ibrahim dan Ibu Rohati, ayahanda dan ibunda tercinta yang membimbing dan memotivasi putrinya, serta tidak pernah putus asa membantu putrinya untuk meraih kebahagiaan.
10. Muh. Alawi Harun, kakak tersayang yang telah memberi motivasi serta sabar dalam membimbing saya untuk meraih keberhasilan
11. Nur Hoiriyah dan Nur Muhoiyaroh, adik tercinta yang rewel bawel tiada henti-hentinya memberi semangat.
12. Teman-teman Magister PAI 2017 khususnya kelas PAI B yang berjuang bersama dari awal sampai akhir, dengan semangatnya, kerjasamanya, persahabatannya yang tidak pernah terlupakan sampaikapanpun.
13. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan - Nya baik di dunia maupun di akhirat. Amin

Yogyakarta, 15 April 2019

Penyusun,



**Nur Hamiyetun, S.Ag**

NIM .17204011094



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii	
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii	
PENGESAHAN DEKAN .....	iv	
PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....	v	
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi	
MOTTO .....	vii	
PERSEMBAHAN.....	viii	
ABSTRAK .....	ix	
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi	
KATA PENGANTAR .....	xiv	
DAFTAR ISI.....	xvi	
BAB I	PENDAHULUAN .....	1
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Rumusan Masalah.....	6
	C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
	D. Kajian Pustaka .....	7
	E. Kerangka Teoritik .....	13
	F. Metodologi Penelitian.....	32
	G. Sistematika Pembahasan.....	38
BAB II	BIOGRAFI KI HAJAR DEWANTARA DAN ABDURRAHMAN AL-NAHLĀWĪ .....	40
	A. Ki Hajar Dewantara .....	40
	1. Riwayat Hidup .....	40
	2. Karya-karya.....	45
	3. Pemikiran Pendidikan .....	49
	B. Abdurrahman Al-Nahlāwī .....	57
	1. Riwayat Hidup .....	57
	2. Karya-karya.....	59
	3. Pemikiran Pendidikan .....	69
BAB III	KONSEP TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DAN ABDURRAHMAN AL-NAHLĀWĪ .....	78
	A. Konsep Tri Pusat Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara.....	78
	1. Pendidikan di Keluarga.....	78
	2. Pendidikan di Sekolah.....	89
	3. Pendidikan di Masyarakat.....	99
	B. Konsep Tri Pusat Pendidikan Menurut Abdurrahman Al- Nahlāwī .....	102
	1. Pendidikan di Keluarga.....	102
	2. Pendidikan di Sekolah.....	109

	3. Pendidikan di Masyarakat.....	118
BAB IV	ANALISIS TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA DAN ABDURRAHMAN AL-NAHLĀWĪ BESERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	123
	A. Persamaan Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī .....	123
	B. Perbedaan Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī .....	128
	C. Kekurangan Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī .....	135
	D. Kelebihan Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī .....	139
	E. Kemanfaatan Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī .....	143
	F. Implikasi Teoritis Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī.....	145
BAB IV	PENUTUP .....	167
	A. Kesimpulan.....	167
	B. Saran-saran .....	170
	DAFTAR PUSTAKA .....	171
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	183

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tri pusat Pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam menggambarkan lembaga atau lingkungan pendidikan yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi peserta didik yaitu, pendidikan keluarga, pendidikan di sekolah atau pendidikan formal, dan pendidikan di dalam masyarakat atau pendidikan non formal.<sup>1</sup> Penggolongan tersebut dilihat dari tempat berlangsungnya pendidikan, sehingga Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa sistem *among* dalam dunia pendidikan perlu sifat yang dituangkan dalam tiga bahasan yakni, *Ing Ngarso Sung Tulodha* (keteladan pemimpin di depan) guru menjadi panutan siswa, *Ing Madya Mangun Karsa* (yang ditengah membangun keinginan), *Tut Wuri Handayani* (yang dibelakang memberi dorongan), berlandaskan dari trilogi di atas seharusnya guru, pengajar dan orang tua lebih fokus pada peserta didik atau *student center*.<sup>2</sup>

Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem *among* sebagai gagasan pendidikan. Kata *among* berasal dari Bahasa Jawa yaitu *mong* atau *momong*, yang artinya mengasuh, membimbing anak dengan penuh

---

<sup>1</sup> Muzakkir, "Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Vol. 10, Nomer 1, Januari-Juni 2017, hlm. 146.

<sup>2</sup> Muhammad Nur Wangid, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, Fakultas Ilmu Psikologi, Vol. 39, Nomer 2, November 2009, hlm. 130.

kecintaan dan mendahulukan kepentingan anak.<sup>3</sup> Pelaksana *among* disebut *pamong*, yang mana *pamong* harus mempunyai kepandaian dan pengalaman lebih dari yang diamong. Sistem *among* apabila ditinjau dari sudut pandang sosio-antropologis yang membedakan manusia dengan makhluk lain yakni, makhluk yang berbudaya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa salah satu cara yang efektif dalam merubah manusia menjadi manusiawi adalah mengembangkan kebudayaannya sendiri.<sup>4</sup>

Manusia pada era kini menjadi masyarakat yang bertumbuh kembang dalam mencari jati diri. Pendidikan menjadi alternatif secara teori serta praktik untuk segala arah dalam mengembangkan potensi diri. Sistem dan metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara memandang manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, rasa dan karya. Perkembangan yang diinginkan manusia kini menuntut perkembangan yang seimbang, sehingga tidak ada tumpang tindih dalam suatu daya. Ki Hadjar Dewantara mengatakan apabila pendidikan hanya menekankan pada aspek intelektual belaka akan menjauhkan peserta didik dari masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu kasus yang terdapat pada pendidikan sekarang, hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Oleh karena itu, pendidikan yang

---

<sup>3</sup> Yenita Heri Susanto dan Amnahul Jaziroh, "Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Pada Usia *Wigara*", dalam *Jurnal Ilmu Psikologi*, Fakultas Psikologi Islam, Vol. 2, Nomor 2, 2017, hlm. 120.

<sup>4</sup> Ahmad Tanaka, "Sistem Among, Dalton, dan Shanti Nikrtan: Kajian Komparatif Horisontal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian", dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 1, Nomer 1, 2018, hlm. 56.

mengedepankan pengetahuan tersebut akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi.<sup>5</sup>

Gagasan Ki Hadjar Dewantara di atas telah memberikan gambaran, bagaimana cara menyeimbangkan beberapa elemen dalam pendidikan yang berfungsi agar kecerdasan serta kepribadian setiap anak didik berkembang secara seimbang. Seorang guru sebagai *pamong* atas dasar *Tut wuri Handayani* bertugas mengajar kecakapan serta kepandaian agar anak menjadi orang yang berpengetahuan dan cerdas. *Pamong* juga bertugas mendidik berarti berani menuntun tumbuhnya budi pekerti anak agar menjadi manusia yang berkepribadian beradab dan bersusila. Sehingga, sistem *among* dalam pelaksanaan Trilogi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikatakan sukses dalam menjadikan penerus bangsa manusia humanis.

Abdurrahman Al-Nahlāwī juga merupakan salah satu tokoh pemikiran pendidikan Islam dengan konsep tri pusat pendidikan, yaitu pertama pendidikan di rumah. Pendidikan yang diterapkan di rumah merupakan tanggung jawab orang tua, yang mana orang tua merupakan fasilitator pertama ketika anak lahir.<sup>6</sup> Aktivitas pertama yang dilakukan yakni penerapan karakter, di mana orang tua akan melakukan kebiasaan-kebiasaan moral dan akhlak yang secara spontan dilakukan setiap hari. Anak akan menjadi penilai dan peniru terbaik dalam setiap kebiasaan yang

---

<sup>5</sup> E. Kuswaya, "Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy", dalam *Online Thesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 9, Nomor 3, 2014, hlm. 22.

<sup>6</sup> Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, jilid III (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991), hlm. 65-66.

dilakukan oleh orang tua. Seperti Sabda Allah dalam surat An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>7</sup>

Pemaparan di atas Abdurrahman Al-Nahlāwī menegaskan adanya keluarga menentukan pendidikan karakter yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, keluarga merupakan kunci awal dalam pembentukan karakter. Tahapan selanjutnya pendidikan di sekolah seharusnya menjadi bahan dukungan maupun batu pinjakan dalam berinteraksi sosial. Karena dalam kehidupan primitif, anak mempelajari segala sesuatu dari kedua orang tua dan masyarakatnya dengan metode yang tidak menentu dan tidak terarah. Kadang kala dengan jalan ikut-ikutan, dengan jalan perenungan dan peniruan yang lebih terarah. Terakhir pendidikan di masyarakat dalam artian yang diinginkan Abdurrahman Al-Nahlāwī merupakan lingkungan yang baik, jujur, bertanggung jawab dalam memberi contoh pada peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 19. Disebutkan dalam buku Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa seorang manusia yang lahir telah membawa potensi di dalam dirinya, tergantung pemeliharaan dalam fase pertumbuhan. Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 25-26.

<sup>8</sup> Abdurrahman Al-Nahlāwī, *Uṣūl Al-Tarbīyah al-Islāmīyyah Wa Aṣālībihā Fī al-Baiti Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama'* (Damsyq: Dar Al Fikr al Mu'asyir, 1983), hlm. 141.

Paparan gagasan di atas merupakan tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī. Kedua tokoh tersebut merupakan putra bangsa Indonesia dan Damaskus yang memiliki sistem, pemikiran, serta metode pendidikan. Ki Hadjar Dewantara menjadi bapak pendidikan di Indonesia yang mana sistem, metode serta pemikiran beliau masih digunakan di banyak sekolah dalam negeri. Sedangkan, Abdurrahman Al-Nahlāwī juga menjadi tokoh yang mempopulerkan ajaran Islam, melalui dunia pendidikan. Abdurrahman Al-Nahlāwī membuat sebuah gagasan tersebut dengan tujuan bahwa Islam memiliki tolak ukur yang menyeluruh dalam memberi, landasan yang jelas serta kokoh. Sehingga maksud dari paparan di atas untuk mendeskripsikan konsep pemikiran, sistem serta metode pendidikan pada kedua tokoh tersebut. Dengan cara analisis perbandingan, kemanfaatan serta implikasinya dalam pendidikan Agama Islam.

Kedua tokoh yang menjadi objek penelitian merupakan bibit unggul yang jarang diungkap dalam media serta pengenalan hanya sebatas mengerti tidak mengetahui serta faham. Dengan demikian kedua tokoh menjadi alasan yang kuat untuk membuktikan bahwa tokoh di dalam negeri terutama di Indonesia merupakan tokoh yang benar-benar menciptakan produk, bukan berhenti di kalimat sebagai “tokoh pejuang” saja. Teori Barat mengenai pendidikan yang sering digunakan dalam penyusunan asesmen yakni Bloom, dengan bapak Ki Hadjar Dewantara lebih dulu Ki Hadjar Dewantara yang mencetuskan mengenai teori

pendidikan yang beraneka ragam. Hanya saja semua terhenti dalam batasan bahasa pribumi yang jarang dikenal sehingga tidak banyak para tunas bangsa mengerti mengenai teori yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara, hal tersebut mungkin berlaku dengan tokoh agama Islam yang mulai terkikis kejayaannya.

#### B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī?
2. Apa persamaan dan perbedaan tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī?
3. Bagaimana implikasi teoritis tri pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī dalam Pendidikan Agama Islam?

#### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
  - a. Menjelaskan konsep pemikiran tentang tri pusat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī.
  - b. Mengetahui kekurangan, kelebihan, persamaan serta perbedaan tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī



- c. Memberikan sarana teoritis pemikiran tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī untuk pendidikan Agama Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperkaya pengetahuan bagi para peminat kajian masalah-masalah tri pusat pendidikan, khususnya yang menyangkut dengan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat diterapkan sebagai sarana teoritis mengenai pemikiran konsep tri pusat Ki Hajar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī untuk pendidikan agama Islam serta untuk memenuhi syarat penyelesaian studi S-2 pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

## D. Kajian Pustaka

Ki Hajar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī merupakan dua tokoh yang sama membahas tri pusat pendidikan. Tri pusat yang dibahas oleh dua tokoh tersebut merupakan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia akan dapat

mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya. Pendidikan adalah suatu proses kegiatan dalam mencapai tujuan tertentu pada anak didik. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pembahasan masalah pendidikan ini khususnya yang berhubungan dengan tri pusat pendidikan, sepanjang studi pendahuluan yang penulis lakukan, ternyata belum banyak ditemukan apalagi yang menyangkut pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī baik yang berupa tesis maupun jurnal. Meskipun ada karya-karya terdahulu cenderung mendeskripsikan secara umum dan garis besarnya saja, tidak bersifat mendalam dan belum ditemukan penelitian yang membahas secara spesifik dan sistematis sehingga dapat mempermudah pemahaman terhadap pemikiran tri pusat Ki Hajar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī . Memang dapat dibenarkan bahwa penelitian terhadap dua tokoh tersebut sudah banyak yang dilakukan, tapi hanya terhadap bidang yang lain, sedangkan secara khusus tentang studi perbandingan pemikiran mengenai tri pusat pendidikan belum ada dilakukan. Untuk itulah penelitian ini penulis lakukan, agar mendapat gambaran secara jelas dan fokus tentang tri pusat pendidikan yang digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan studi literatur yang telah penulis lakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang

berkaitan dengan metodologi ataupun yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut, antara lain:

1. Enny Noviyanti, dengan judul tesis “Metode dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlāwī)”. Konsep pemikiran yang diungkapkan dalam tesis ini adalah metodologi pendidikan Islam dalam membentuk akhlak. Al-Ghazali mendasarkan pemikiran metodologi pendidikannya pada pengajaran agama untuk anak-anak. Al-Ghazali dalam hal ini menegaskan terhadap metode keteladanan bagi mental anak-anak, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada diri mereka. Dan juga dapat dipahami bahwa pada dasarnya yang menjadi prinsip dalam pendidikan menurut beliau ialah adanya hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik, dengan demikian metode keteladanan adalah aspek yang sangat penting dalam setiap pendidikan. Abdurrahman Al-Nahlāwī dalam pemikiran metodologi pendidikannya lebih mengutamakan metode *Hiwar* Qurani dan Nabawinya. Metode ini bersifat demokratis, sesuai dengan segala tingkatan usia dalam mengembangkan dan mentransfer ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan afektif kepada pelajar dalam rangka membentuk generasi muslim yang taqwa kepada Allah, berakhlak mulia, beramal shaleh dan

amar ma'ruf nahi mungkar, yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam.<sup>9</sup>

2. Istikhori, dengan judul jurnal “Pemikiran Abdul Rahman Al-Nahlāwī tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab *Uṣūl Al-Tarbīyah Al-Islāmīyyah Wa Aṣalībihā Fī Al-Baiti Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*).” Sasaran penelitiannya adalah pendidikan masyarakat berbasis masjid yang mana urgensitas dan fungsi edukasi masjid tersebut dirasakan semakin pudar, selain kebanyakannya diperuntukan hanya sebagai tempat ibadah. Kondisi masjid yang menyempit seperti ini diperburuk dengan kurangnya manajemen pengelolaan masjid dan semakin jauhnya kehadiran generasi muda di masjid. Berfokus pada realitas bahwa sepanjang sejarah Islam dan fungsinya dalam Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Lebih luas dan kompleks masjid adalah aula pertemuan, ruang konsultasi dan komunikasi, tempat kegiatan sosial, balai pengobatan, pusat latihan ketentaraan dan mengatur siasat militer, dan medan berdakwah serta kiblat bagi pendidikan Islam.<sup>10</sup>
3. Fatma Samal, dengan judul skripsi “Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta Impikasinya terhadap Pendidikan Islam”. Konsep pendidikan akhlak dalam studi ini

---

<sup>9</sup> Enny Noviyanti, *Metode dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlāwī)*, dalam tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2010.

<sup>10</sup> Istikhori, Pemikiran Abdul Rahman an Nahlawi tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (*Uṣūl Al-Tarbīyah Al-Islāmīyyah Wa Aṣalībihā Fī Al-Baiti Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*), dalam *Jurnal Edukasi Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 06, Nomor 12, Juli 2017.

membandingkan dua pendapat. Pertama menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan akhlak menggunakan sistem *among*, serta *ngerti*, *ngrasa* dan *nglakoni*. Sumber budi pekerti ini dikembangkan berdasarkan pada kebudayaan lokal (kultur nasional). Sementara menurut Hamka pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang tertanam dalam jiwa manusia atau suatu kondisi jiwa seseorang yang dapat memunculkan suatu tingkah laku yang baik atau buruk sesuai dengan kondisi jiwa tersebut. Beliau menggunakan istilah akhlak atau budi. Karakteristik konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka yaitu mereka sama-sama menekankan pendidikan akhlak pada budi pekerti atau jiwa. Sedangkan perbedaannya Ki Hadjar Dewantara ingin mewujudkan *individualitet* (sifat manusia) yang merdeka dan Hamka ingin pendidikan akhlak mencapai derajat *I'tidal*.<sup>11</sup>

4. Ahmad Tanaka, dengan judul jurnal “Sitem Among, Dalton dan Shanti Niketan: Kajian Komperatif Historikal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Insonesia”. Sistem pendidikan yang dimiliki oleh ketiga tokoh pernah menorehkan praktik-praktik pendidikan yang baik pada masanya, serta ada teori yang masih relevan dengan konsep dan konteks pendidikan kekinian. Ki Hadjar Dewantara memberikan banyak tulisan, yang mana tulisan tersebut menjadi dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia. Dr. Helen Parkust sebagai pencetus Sekolah Dalton

---

<sup>11</sup> Fatma Samal, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta Impikasinya terhadap Pendidikan Islam*, dalam skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga. 2016.

juga telah melalang buana dalam mencari metode sekolah yang baik. Rabindranart juga demikian yang menjadi tokoh pendidikan di India yang mana kondisi saat itu India sedang dijajah serta dalam masa perjuangan. Segi persamaan Shanti Niketan dan Ki Hadjar Dewantara terletak pada sistem berasrama, yang berlandaskan pendidik mampu memperhatikan potensi anak selama 24 jam. Sedangkan, persamaan Shanti Niketan dan Dalton terletak pada sistem toleransi yang diterapkan kepada peserta didik. Sistem *among* dan Dalton, keduanya memiliki sistem perjenjangan kelas atau tingkatan, kemudian persamaan lain dari kedua tokoh ini yakni, tidak memberikan hukuman sebagai alat pendidik, adanya penekanan pada pendidikan karakter.

Ketiga sistem ini juga memiliki persamaan yakni, berupaya merangsang agar peserta didik dapat termotivasi dan beraktivitas sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh guru. Bagi ketiga sistem ini keaktifan siswa secara sukarela merupakan faktor yang amat penting dalam proses pembelajaran kemandirian. Kemudian letak perbedaan terdapat pada orientasi atau sarana pendidikan. Sistem Dalton sangat menekankan pada aspek kognitif dengan berbagai program dan jadwal pembelajaran serta kontrak belajar yang diciptakan. Sebaliknya sistem *among* menerapkan keseimbangan antara kecerdasan, sikap, dan keterampilan. Ki Hadjar Dewantara anti intelektualisme; artinya siapapun tidak boleh hanya menggunakan kecerdasan dengan mengabaikan faktor-faktor lain.

Implikasi akan terasa saat praktik dilakukan dengan teori ketiga tokoh tersebut. Tokoh-tokoh tersebut sangat memperhatikan tingkat sosial, humanis serta pembentukan karakter, dengan demikian pendidikan berbasis keluarga, pendidikan humanis, *learning by doing*, pada sistem *among*. Pendidikan sejawat, pendidikan multi kultural, *enjoy learning*, *moving class* pada sistem Dalton, serta pendidikan alam terbuka dan sekolah berasrama pada sistem Shanti Niketan.<sup>12</sup>

Oleh karena itulah penelitian ini menurut penulis perlu dilakukan dalam rangka membuka wacana baru dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya mengenai konsep tri pusat pendidikan dalam prespektif Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī.

## E. Kerangka Teoritik

### 1. Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat adalah tiga komponen pusat. Sedangkan, pendidikan menurut para pakar dimulai dari Jules Simon, Pestalozzy, Herbart Spencer, Sully, John Dewey, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan dengan sangat beragam, hal ini dilandasi oleh latar belakang dan tujuan yang dimaksud dari pendidikan. Namun, dalam segi obyek tri pusat pendidikan semua sepakat bahwa manusia adalah obyek dari pendidikan. Sehingga dapat disimpulkan

---

<sup>12</sup> Ahmad Tanaka, “Sistem Among, Dalton, dan Shanti Nikrtan: Kajian Komparatif Horisontal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian”, dalam *Jurnal Teknologi Pendidilan Madrasah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 1, Nomer 1.

bahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sengaja untuk mempersiapkan anak didik dengan pembentukan kekuatan kepribadiannya.<sup>13</sup>

Arti dari pendidikan sendiri sebagai proses sosialisasi pada hakikatnya adalah interaksi manusia dalam lingkungan yang membentuknya melalui proses belajar dalam konteks lingkungan yang berubah-ubah. Pendidikan juga senantiasa melibatkan manusia, yakni dari segi tenaga kependidikan dan siswa, kurikulum, dan sistem pendidikan, lingkungan pendidikan, tempat/ruang waktu, dan sarana dan prasarana pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berorientasi pada proses agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan dalam pengertian luas yakni pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat secara alami. Tekanan utama pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan manusia mencakup aspek intelektual, moral sosial dalam satu kesatuan utuh, serasi, selaras dan seimbang.<sup>14</sup>

Proses belajar sosial dalam teori Miller dan Dollard (1941) yang menekankan pengaruh tiruan (*imitation*). Mereka mengatakan bahwa banyak tingkah laku belajar manusia itu tiruan, sehingga belajar sosial (mempelajari sikap atau tindakan yang berupa tiruan dalam

---

<sup>13</sup> Adi Sasono, *Solusi Islam Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 122.

<sup>14</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 18-19.



menyelesai masalah) merupakan teori yang disebut juga belajar dari suasana sosial. Menanggapi hal tersebut, Ibn Khaldun mengenai kecenderungan bangsa-bangsa yang kalah akan meniru bangsa-bangsa yang mengalahkannya, faktor peradaban yang mempengaruhi pendidikan sosial tersebut. Kemudian perkembangan sosial bukan hanya sebatas cara meniru tingkah laku orang lain melainkan pendidikan di Indonesia memiliki peran tersendiri dalam menangani hal tersebut.

Peran pendidikan dalam melakukan perubahan sosial dapat disadari dari tingkat kepedulian yang kurang akhir-akhir ini. Faktor lain dalam pengembangan sosial tidak lain harus dimulai dari diri seorang atau peserta didik terlebih dahulu, yang mana peserta didik harus memiliki;

1. *Self Awareness* (kesadaran diri sendiri), dapat diperoleh dari perenungan terdalam yang dilakukan seseorang maupun dari evaluasi atau intropeksi diri sendiri. Dengan demikian ia akan menyadari apa yang salah dan apa yang kurang pada dirinya, sehingga terbentuk pribadi yang mandiri.
2. *Self Determination* (menentukan nasib sendiri), merupakan tekad yang bulat untuk merubah nasib sendiri. Tidak mau bergantung pada orang lain, dengan tujuan ingin hidup lebih baik dengan jalan yang ingin ditempuh.

3. *Self confidence* (kepercayaan diri sendiri) adalah kemampuan untuk mempercayai kemampuan sendiri.
4. *Ketekunan* adalah kerja keras dalam mengusahakan sesuatu sampai meraih keberhasilan.
5. *Semangat juang yang tinggi* merupakan sifat pantang menyerah untuk selalu berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik.
6. *Internal motivation* merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri sendiri atau hadir karena kemauan kita sendiri.
7. *Emotional quotient* (kecerdasan yang mampu mengelola atau mengendalikan emosi atau stimulus dari luar diri dengan cara yang bijaksana sehingga efeknya bisa bersifat positif).
8. *Spiritual quotient* adalah suatu gabungan kecerdasan manajemen solusi dan kecerdasan spiritual untuk menanggapi suatu perilaku.<sup>15</sup>

Sehingga tujuan dari pendidikan sosial tercapai yakni dengan adanya pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai *an-nas* yang hidup pada masyarakat yang majemuk.

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud pendidikan mencakup beberapa hal berikut yakni, kesinambungan antara jiwa, akal, dan ruh.<sup>16</sup> Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan segala sesuatu yang

---

<sup>15</sup> Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty Ismail, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), hlm. 29.

<sup>16</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Rohani* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 61.

menyangkut daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif) dan daya karsa (konatif).

*“educate the head, the heart, and the hand”*<sup>17</sup>

Sesuatu yang selaras dalam membangun manusia yang humanis.<sup>18</sup> Djudju Sudjana menggambarkan bahwa tri pusat pendidikan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang terbentuk dalam tiga hal yakni, pendidikan formal yang dipusatkan pada pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan informal yang dipusatkan pada pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang berpusat pada pendidikan di lingkungan masyarakat atau lembaga.<sup>19</sup>

Tujuan dari pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan bagi seseorang kelompok untuk berperan serta efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya, pekerjaannya, masyarakat dan bahkan negaranya. Keterkaitan antara ketiga lingkungan

---

<sup>17</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967), hlm. 15

<sup>18</sup> Dyah Kumalasari, “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa: Tinjauan Humanis-Religius”, dalam *Jurnal Istoria*, Dosen Fakultas Pendidikan Sejarah Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 08, Nomer 1, September 2010, hlm. 48.

<sup>19</sup> Pendidikan Nasional membina dan mengembangkan sistem pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal, menurut undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan bersinambungan. Pendidikan formal berjenjang sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi, memiliki aturan yang khusus dan seragam untuk setiap jenjang, bertingkat, mempunyai persyaratan yang ketat dan pada umumnya berorientasi akademik. Pendidikan nonformal, menurut *The South East Ministry of Education Organization* (SEAMEO, 1971), adalah setiap upaya pendidikan dalam arti yang luas yang di dalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi, latihan dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya. Lihat Sudjana Djuju, “Pendiidkan Nasional”, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: IMTIMA, 2007), hlm. 28.

pendidikan ini dibina dan dikembangkan atas prinsip *kosistensi*, *kontinuitas* dan *konvergensi* (*Tri-Kon*). Prinsip *kosistensi* memberi arah bahwa kegiatan pendidikan di tiga lingkungan itu berjalan serasi, senyawa dan saling menunjang. Prinsip *kontinuitas* mempunyai makna bahwa pendidikan di ketiga lingkungan itu berhubungan erat satu dengan yang lainnya dan bersinambung. Kegiatan di lingkungan sekolah selalu berhubungan dengan pendidikan di lingkungan masyarakat dan lingkungan kerja, serta lingkungan keluarga. Prinsip *konvergensi* menekankan bahwa tujuan pendidikan di tiga lingkungan itu mengarah pada pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Tri pusat dan Tri-kondisi pendidikan ini mempunyai akar yang kuat pada budaya Indonesia, sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan yang dikembangkan dalam pendidikan nasional.<sup>20</sup>

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan mencakup tiga hal yakni, pendidikan formal yang dipusatkan pada pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan informal yang dipusatkan pada pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang berpusat pada pendidikan di lingkungan masyarakat atau lembaga. Dengan catatan tri pusat pendidikan harus dilakukan dengan seimbang, karena apabila ada ketimpangan diantara ketiga komponen tersebut akan menimbulkan sebuah masalah. Sehingga tri pusat pendidikan harus didasari oleh nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Sudjana Djuju, "Pendiidkan Nasiona...", hlm. 29.

kemanusiaan, maka akan mudah membangun bangsa yang berkarakter kuat dan tidak meninggalkan jati diri bangsa, serta mampu mengantisipasi nilai-nilai negatif dari globalisasi.

## 2. Pendidik Keluarga

Pendidikan di lingkungan keluarga atau orang tua merupakan pemegang peranan yang penting serta sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya.<sup>21</sup> Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarga. Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua yang mampu menciptakan pola hidup dan tata pergaulan dalam keluarga dengan baik sejak anak dalam kandungan. Begitu penting pengaruh keluarga, sehingga orang tua harus menyadari tanggung jawab terhadap anaknya. Tanggung jawab yang harus dilakukan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.

---

<sup>21</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 196.

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya. Orang tua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidik dengan berbagai ilmu. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anaknya kelak, sehingga pada masa dewasa anak mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa, dan agamanya.
- d. Membahagiakan kehidupan anak. Kebahagiaan anak menjadi salah satu dari bagian kebahagiaan orang tua. Oleh sebab itu, orang tua senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan kebutuhan sesuai dengan perkembangan usianya, yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik.<sup>22</sup>

Menurut uraian di atas keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam mendidik anak. Begitu juga pendidikan karakter anak, orang tua menjadi contoh secara *real* (nyata). Anak secara tidak langsung mengamati, meniru, dan beracuan, terhadap perilaku yang dilakukan

---

<sup>22</sup> Abdul Kadir dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), hlm. 78-79.

orang tua.<sup>23</sup> Namun, pendidikan keluarga akan terwujud berkat adanya komunikasi, hubungan, pergaulan serta timbal balik yang baik.

### 3. Pendidikan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Sekolah sering disebut juga pendidikan formal, yang dilaksanakan secara teratur, sistematis, berjenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.<sup>24</sup> Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berhubungan langsung antara siswa dengan pendidik dan juga tenaga pendidikan, sehingga dari pihak sekolah dapat melakukan perbaikan secara terus menerus yang nantinya akan tercipta lingkungan yang kondusif dan mempengaruhi mutu atau kualitas kegiatan belajar.<sup>25</sup>

Lembaga sekolah telah memiliki visi misi dalam pembentukan pribadi peserta didik menurut kriteria masing-masing. Tawaran yang diberikan oleh beberapa sekolah biasanya berdasarkan dengan pembentukan individu bermoral, intelektual. Sehingga penyajian pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Rasa sosial yang dipupuk di lembaga sekolahan masing-masing memiliki

---

<sup>23</sup> Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 8-9.

<sup>24</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai...*, hlm. 195.

<sup>25</sup> Damadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: Inovasi Tiada Henti untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik*, (Jakarta: Guepedia,), hlm. 65.

karakteristik tersendiri. Sehingga, para orang tua telah memilih yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian hal tersebut akan sesuai dengan salah satu pilar pendidikan di dunia yang meliputi; *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Bukan hanya sesuai dengan pilar pendidikan melainkan kehidupan sosial juga senada dengan agama Islam yang mengajarkan *sence of solidarity* (saling menjamin) dan mengajarkan hidup berdasarkan musyawarah.<sup>26</sup>

Dewasa ini pengertian pendidikan seringkali disempitkan sebagai sekolah atau ruang kelas. Pengertian pendidikan ini tidak sepenuhnya tepat. Pendidikan dapat berlangsung paling tidak dalam tiga wilayah: sekolah, keluarga/masyarakat, dan negara. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan tanggung jawab dan kewajiban ketiga pusat pendidikan itu. Namun, dalam kenyataan, jauh panggang dari api: tanggung jawab dan tugas pendidikan diserahkan kepada pihak sekolah semata. Hal ini memunculkan dampak negatif, pertama sekolah akan menjadi tempat yang tidak nyaman, kedua sekolah dianggap sebagai tong sampah kesalahan karena dianggap tidak sesuai dengan harapan masyarakat.<sup>27</sup> Asumsi yang terbentuk oleh

---

<sup>26</sup> Maragustam, "Lingkar Pembelajaran Studi Perbandingan Pilar Pendidikan UNESCO dengan Pilar Indonesia", Diktat Matakuliah Filsafat Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018.

<sup>27</sup> Sri Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Sumber Belajar di Lingkungan Sekitar Berbasis Tumbuhkembang Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 1-2.



masyarakat menjadikan sekolah sebagai ajang bisnis dan perdagangan yang saling mengunggulkan satu dengan yang lainnya.

Senada dengan Tim pakar yayasan jati diri<sup>28</sup>, yang mengatakan bahwa pendidikan karakter sudah cukup lama kurang diperhatikan, sehingga sekolah mengalami keadaan penurunan karakter. Asumsi-asumsi yang dibahas di atas menjadikan maksud tujuan dari Ki Hadjar Dewantara tidak selaras, yang berbunyi;

Maksud pendidikan itu adalah sempurnanya hidup manusia sehingga bisa memenuhi segala keperluan hidup lahir dan batin yang kita dapat dari kodrat alam. Pengetahuan, kepandaian janganlah dianggap maksud dan tujuan, tetapi alat, perkakas, lain tidak. Bunganya, yang elak akan jadi buah, itulah yang harus kita utamakan. Buahnya pendidikan, yaitu matangnya jiwa, yang akan dapat diwujudkan dan penghidupan yang tertib dan suci dan manfaat bagi orang lain.<sup>29</sup>

Akan tetapi, dari realitas yang terjadi di Indonesia, dari waktu ke waktu tidak semakin membaik dan optimal. Wajah pendidikan kita saat ini semakin karut-marut dan tidak tersambung dengan kenyataan kebutuhan riil masyarakat. Secara kasap mata, *output* pendidikan di Indonesia memang tampak menggembirakan banyak lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang terserap dalam dunia kerja. Capaian di atas bukannya tidak penting. Akan tetapi, terkadang pendidikan tidak terhenti di situ. Pendidikan lebih dari sekedar mencetak lulusan handal

---

<sup>28</sup> Gege Raka, Yoyo Mulyana, Suprpti Sumarmo Markam, Conny R. Semiawan, Said Hamid Hasan, Hana Djuhana Bastaman, dan Nani Nurachman.

<sup>29</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 9-10.

secara kognitif dan mekanik. Pendidikan juga mencakup kecakapan pikir, sosial, spiritual dan etika.<sup>30</sup>

Pendapat yang dipaparkan Doni, lingkungan sekolah jika dijiwai dengan semangat pendidikan karakter akan menjadi tempat yang efektif bagi pembentukan individu, sehingga mereka bertumbuh dengan baik di dalam lingkungannya. Doni memaparkan bahwa tujuan sekolah mencakup atas dua hal yaitu, membentuk manusia yang cerdas dan baik. Dengan dua keyakinan ini sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan karakter bagi anak didiknya.<sup>31</sup> Contoh real yang dilakukan sekolah dalam mendidik peserta didik seperti sikap disiplin, keteladanan, serta pengenalan lingkungan sekolah, baik yang fisik maupun non fisik. Masa pengenalan pada dinamika sekitar kehidupan sekolah, kultur, dan kesenian yang dimiliki, berbagai macam sarana umum (transportasi, pasar, tempat-tempat seni, dll) menjadi program sekolah untuk siswa dalam menganalisis nilai-nilai budaya lokal, sistem sosial yang berlangsung, norma perilaku yang ada dalam masyarakat sekitar.<sup>32</sup>

Berdasarkan paparan di atas pendidikan di lingkungan sekolah tidak berada ditempat seharusnya. Sekolah kehilangan karakteristik yang dimiliki. Oleh sebab itu apabila adanya keseimbangan antara semua elemen maka pendidikan di sekolah berhasil. Tidak hanya

---

<sup>30</sup> M. Musthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tantangan Literasi, Pendidikan Lingkungan*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. i.

<sup>31</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 222.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

berhasil, namun akan memunculkan pendidikan karakter yang baik. Kesuksesan pengajaran akan terlihat ketika ada kerja sama antara sekolah dan orang tua.

#### 4. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan luar sekolah atau masyarakat termasuk pendidikan yang non formal, yaitu pendidikan atau usaha yang tidak harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi pendidikan di sekolah. Pendidikan masyarakat tidak terikat oleh peraturan-peraturan yang dikenakan pada sekolah formal. Ruang lingkup yang ada pada pendidikan masyarakat sangatlah luas, segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat maupun perorangan dapat disebut sebagai pendidikan masyarakat. Secara mendasar komponen ini merupakan fase yang dialami manusia dalam kehidupannya.<sup>33</sup>

Hidup di masyarakat membutuhkan jalinan yang dilakukan diniatkan ke arah persahabatan, kekeluargaan, perkumpulan, dan organisasi. Dengan demikian hubungan sosial yang dilakukan tergantung pada pelaku yang menjalani.<sup>34</sup> Sosial juga merupakan sudut pandang kemanusiaan (*humanitarian*) dan kesempurnaan watak manusia, yang mana dalam sudut pandang ini manusia harus bersikap menghargai terhadap masyarakat di mana ia tinggal dengan tujuan

---

<sup>33</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai...*, hlm. 195.

<sup>34</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 18.

rukun dan guyup.<sup>35</sup> Biasanya hubungan yang terjalin dalam bidang sosial yakni, bantuan sosial. Contoh: ada tetangga baru yang membutuhkan garam dan meminta garam ke tetangga sebelah (merupakan sebuah interaksi di mana orang asing memulai akrab dengan tetangganya).<sup>36</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya setelah keluarga dan lembaga pendidikan atau sekolah. Lingkungan masyarakat turut memberi andil bagi kesuksesan dan perkembangan pendidikan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah laboratorium kehidupan sesungguhnya yang dapat disajikan sebagai media pembelajaran nyata bagi manusia. Oleh karena itu, kepedulian masyarakat harus ditingkatkan dalam menumbuhkan kesuksesan belajar. Lingkungan masyarakat baik dan kondusif merupakan proses pembelajaran yang mendukung, hanya saja dalam praktiknya lingkungan masyarakat sering sekali gagal menjalankannya. Layaknya, penyimpangan-peyimpangan moral yang terjadi.<sup>37</sup>

Lingkungan di mana seseorang tinggal, akan membentuk karakter pribadi seseorang, seperti dalam teori Behaviorisme bertolak belakang dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan

---

<sup>35</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009), hlm. 36.

<sup>36</sup> Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), hlm. 94.

<sup>37</sup> Sidik Hasan dan Abu Nasma, *Lest's Talk About Love*, (Yogyakarta: Tiga Serangkai, tt), hlm. 100.

*netral*, bak “*tabula rasa*” atau kertas putih. Lingkunganlah yang menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Artinya, perkembangan manusia bisa dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif.<sup>38</sup> Pergaulan di masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Walaupun dalam teori stimulus-respons (Uni Soviet), Ivan Pavlov mengatakan semua tingkah laku manusia karena kehendak sendiri yang berasal dari pemikiran otak itu sendiri. Namun, karena ada stimulus-respons yang terjadi maka otak bekerja sesuai dengan respon yang telah masuk. Sehingga orang sekitar, teman sebaya, lingkungan masyarakat merupakan pengaruh yang penting.<sup>39</sup>

Tujuan adanya pendidikan di lingkungan masyarakat yakni, agar manusia dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan rasa keterpanggilan (*commitment*), simpatik, untuk bekerja secara berkelompok dan kolektif dalam menilai lingkungan sekitar. Fungsi lain dari pendidikan masyarakat yakni, sifat yang membangun pendidikan sosial, budaya, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keahlian dan keterampilan dalam

---

<sup>38</sup> Calvin S. Hall dan Garder Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, terj. Kanisius, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 10.

<sup>39</sup> Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hlm. 46.

mengembangkan dirinya<sup>40</sup> Pola pikir positif serta masyarakat yang mengenal tujuan dari sebuah lingkungan menciptakan pendidikan yang sebenarnya. Keharmonisan tidak selalu didapatkan karena beberapa sifat negatif yang timbul, hanya saja lingkungan masyarakat yang tergerak dan sadar dapat mengalahkan masalah yang terjadi.

## 5. Pendidikan Agama Islam

Pengertian secara bahasa pendidikan agama Islam berasal dari dua suku kata yang pertama “pendidikan”, yang sering disebut “*tarbiyyah*”, dengan kata kerja “*rabbā*”. Kata Islam yang sering disebut “*islāmīyyah*”. Dalam Islam, ada beberapa istilah yang biasa dipergunakan untuk pengertian pendidikan, yaitu: kata *ta’lim*, *tarbiyyah* dan *ta’dib*. Kata *ta’lim* megantung arti pengajaran dan proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersih diri dari kotoran dan menjadikan dirinya kondisi siap untuk menerima kebijakan. Sedangkan kata *tarbiyyah* mengandung arti pendidikan secara lebih luas baik meliputi semua kebutuhan seluruh makhluk hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kata *ta’dib* mengandung arti proses pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur yang ditanamkan kepada manusia mengenai tempat-tempat yang tepat dari segala

---

<sup>40</sup> Amos Neolaka dan Grace Amialia A Neolaka, *Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 67.

sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga mengarah pada pengakuan dan pengenalan kekuasaan sang Pencipta.<sup>41</sup>

Kata kerja “*rabbā*” (mendidik) sudah sering digunakan ketika masa zaman nabi Muhammad yang tertuang dalam surat al-isra ayat 24 :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي  
صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*<sup>42</sup>

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabbā*” ini digunakan juga untuk “Tuhan” juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan mencipta. Kemudian dalam ayat surat asy-shu’araa ayat 18 kata ini digunakan dalam susunan sebagai berikut:

قَالَ أُمَّ نُزَيْتِكَ فِينَا وَلَيْدًا وَلَيْتَتْ فِينَا مِنْ عُمْرِكَ سِنِينَ

Artinya: *“Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.”*<sup>43</sup>

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah *أَدَّبَ* seperti sabda Rasul:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

<sup>41</sup> Saifullah, *Pandangan John Dewey (1859-1952) tentang Internalisasi Nilai Demokrasi dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, dalam Disertasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. 259.

<sup>42</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* cet. 2, (Jakarta: Bumi aksara, 1992), hlm. 25.

<sup>43</sup> *Ibid.*

*Artinya: “Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.”<sup>44</sup>*

Sedangkan menurut istilah pengertian pendidikan pada masa Nabi belum ada secara kontekstual hanya saja Nabi menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Hal tersebut telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Lalu ajaran agama Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan agama Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.<sup>45</sup>

Tujuan pendidikan agama Islam apabila kembali kepada pengertian maka sangat jelas untuk menuju manusia yang “*insan kamil*”. Namun, secara keseluruhan pendidikan agama Islam memiliki 4 tujuan yang *pertama*, tujuan umum yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemudian yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Pada tujuan ini dibedakan karena adanya perbedaan umur. *Kedua*, tujuan akhir yang

---

<sup>44</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 26.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 28.



mana bertujuan membentuk insan kamil dengan pola taqwa dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhinya. *Ketiga*, tujuan sementara yakni tujuan yang dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan ini sering kita dapati sekarang di bangku pendidikan formal, disetiap tingkatan seperti, SD, SMP dan lain-lainnya. *Keempat*, tujuan operasional yakni tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu dengan syarat anak didik dengan kemampuan serta kemauan anak tersebut.<sup>46</sup>

Landasan yang digunakan dalam pendidikan agama Islam yakni al-Qur'an, sunah dan ijtihad yang dilakukan para ulama. Kemudian lingkungan pendidikan agama Islam beragam seperti yang diajarkan Nabi Muhammad SAW bahwa mendidik itu bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, entah dilakukan ketika berdagang, maupun di mana saja. Dengan kata lain lingkungan pendidikan agama Islam terbagi menjadi 3 yakni pendidikan dalam keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan formal di sekolah. Ketiga elemen tersebut saling berkaitan serta melengkapi satu sama lain. Semua bidang pendidikan formal maupun non formal yang sesuai dengan ajaran agama Islam, yang mana dalam Islam tidak memberi batasan dan ketentuan tertentu dalam hal pengetahuan.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 29.

<sup>47</sup> Saifullah, *Pandangan John Dewey...*, hlm. 261.

## F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>48</sup>

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) artinya, serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian.<sup>49</sup> Karena dalam keseluruhan proses penelitian, penulis memanfaatkan berbagai macam pustaka yang relevan untuk menjawab masalah yang dicermati. Penelitian ini termasuk penelitian komparasi, di mana peneliti membandingkan keberadaan satu variable atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau waktu yang berbeda.<sup>50</sup> Penelitian ini tergolong dalam katagori penelitian kualitatif yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>51</sup> Ciri utama dari studi pustaka yakni, ialah penelitian berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan pengetahuan langsung dari lapangan atau

---

<sup>48</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52.

<sup>49</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 57.

<sup>51</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hlm. 60.

saksi mata, orang dan benda. Data pustaka siap pakai (*ready made*), contoh orang belajar naik sepeda tidak usah membaca buku langsung pada prakteknya.<sup>52</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-filosofis. Pendekatan sosio-filosofis merupakan pendekatan yang menggunakan ilmu sosial (interaksi dengan masyarakat) serta filosofis (pendekatan dalam hal gagasan maupun pemikiran) dalam penelitiannya, sedangkan sosiologi itu sendiri merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku yang diamati.<sup>53</sup> Pendekatan sosio-filosofis penekanannya lebih diarahkan kepada pemikiran dan perkembangan. Sebab kedua elemen tersebut dapat menjelaskan fenomena-fenomena yang ada di dalam dunia gagasan.

## 3. Sumber Penelitian

### a. Sumber Primer

1. Abdurrahman Al-Nahlāwī, *Uṣūl Al-Tarbīyah Al-Islāmīyah Wa Aṣalībihā Fī Al-Baiti Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*, (Damsyq: Dar Al Fikr al Mu'asyir, 1983).

---

<sup>52</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan...*, hlm. 8.

<sup>53</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 50.

2. Abdurrahman Al-Nahlāwī, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Aly, (Bandung: CV Dipnegoro, 1989).
3. Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967).

b. Sumber Skunder

1. Abdurrahman Al-Nahlāwī , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996).
2. Ki Hadjar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Kedua, (Kebudayaan)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967).
3. Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009).
4. Abdurrachman Surjomihardjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Upima Utama Indonesia, 1986).
5. M Tauchid, *Ki Hadjar Dewantar: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968).

6. Anwar Hadja dkk, *Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mantriknya: Dalam Rangka Peringatan Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara 2 Mei 1889 – 2 Mei 1989*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1989).
7. Henricus Suparlan, Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia, dalam *Jurnal Filsafat*, Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Vol. 25, Nomor 01, Februari 2015.
8. Dyah Kumalasari, “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa: Tinjauan Humanis-Religius”, dalam *Jurnal Istoria*, Dosen Fakultas Pendidikan Sejarah Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 08, Nomer 1, September 2010.
9. Istikhori, Pemikiran Abdul Rahman Al-Nahlāwī tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al - Madrasah wa Al -Mujtama’), dalam *Jurnal Edukasi Pendidikan Isam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Ibn Khaldun Bogor, Vol. 06, Nomor 12, Juli 2017.
10. E. Kuswaya, “Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy”, dalam *Online Thesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 9, Nomor 3, 2014.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode ini melalui peninjauan literatur yang relevan dan konsultasi dengan para ahli. Melalui usaha-usaha ini peneliti berusaha memahami benar-benar isu penelitian, konsep, dan variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti lain dalam mempelajari hal yang serupa di masa lalu.<sup>54</sup> Kemudian sumber-sumber pustaka yang diperoleh dari kitab, buku, kliping koran, majalah dan data primer lainnya. Lokasi kegiatan pencarian data pustaka dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan dan menelaah dokumen yang dimiliki.<sup>55</sup>

Metode tersebut di dukung dengan metode dokumentasi yang dilakukan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen yakni peninggalan tertulis (buku, majalah, koran), arsip-arsip, akta ijazah, raport, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.<sup>56</sup> Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen

---

<sup>54</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Semarang: Grasindo, 2000), hlm. 114.

<sup>55</sup> Janianto Damanik, dkk, *Membangun Pariwisata dari Bawah: Catatan Penelitian terhadap Desa Wisata Penerima Program PNPM Pariwisata*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018), hlm. 22.

<sup>56</sup> Rusdin Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007), hlm 74.

tertulis, gambar, maupun elektronik.<sup>57</sup> Sebelum melakukan penelitian, penulis menetapkan terlebih dahulu alat pencari *database* untuk menemukan sumber data. Alat penelitian disini berupa buku, majalah, koran, dan lain-lain yang didukung dengan alat-alat *online* seperti mesin pencari data (*Google Book, Yahoo, dan Youtube*). Pencarian sumber data difokuskan pada data atau dokumen yang relevan dengan pembahasan.

Metode ini juga perlu dukungan dari wawancara (*interview*), yang merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara nara sumber dan peneliti dengan sumber informasi yang berkaitan tentang objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.<sup>58</sup> Wawancara hanya sebagai penguat dalam penelitian ini ditinjau dari segi historis. Sehingga, nara sumber yang akan dimintai keterangan yang berkaitan langsung dengan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī , seperti pengurusan di Taman Siswa, keluarga Ki Hadjar Dewantara, dan segala hal yang terkait dengan tri pusat pendidikan kedua tokoh.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hlm. 22.

<sup>58</sup> Muri Yusuf, *Meode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 372.

<sup>59</sup> Wawancara dilakukan penulis dengan pemandu wisata di museum dan perpustakaan Yogyakarta seperti, Monumen Jogja Kembali, Benteng Van Derbuk, perpustakaan Santa Maria. Mengirim email pada perpustakaan Beirt Damaskus, mahasiswa Liga Arab di Damaskus.

## G. Sistematika Pembahasan

Penulisan tesis ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan rincian masing-masing sebagai berikut: bab pertama dari tesis ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan mengenai biografi Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī yang meliputi, dua bahasan yakni, Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī . Sub bab pertama akan membahas mengenai riwayat hidup Ki Hajar Dewantara, karya-karya Ki Hajar Dewantara, dan pemikiran tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. Kemudian sub bab kedua akan membahas riwayat hidup Abdurrahman Al-Nahlāwī , karya-karya Abdurrahman Al-Nahlāwī, dan pemikiran tri pusat pendidikan Abdurrahman Al-Nahlāwī .

Bab ketiga menjelaskan mengenai konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī yang membahas dua sub bab. Sub bab pertama membahas mengenai konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjadi tiga bagian, pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat. Sub bab kedua membahas konsep tri pusat pendidikan menurut Abdurrahman Al-Nahlāwī yang menjadi 3 bagian yakni, pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat.



Bab keempat menjelaskan mengenai analisis Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī beserta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam yang meliputi, persamaan dan perbedaan diantara keduanya, kekurangan dan kelebihan dan kemanfaatan. Sub bab yang kedua merupakan implikasi teoritis Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab kelima penutup yang meliputi, kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan mengenai “Studi Perbandingan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Abdurrahman Al-Nahlāwī dalam Pendidikan Agama Islam”, mendapatkan beberapa kesimpulan penting yang dibutuhkan sebagai kontribusi pengetahuan yang terbagi menjadi beberapa poin sebagai berikut.

*Pertama*, konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī mencakup tiga lingkungan pendidikan yakni; pendidikan keluarga yang bertumpu kepada peran anggota keluarga, pendidikan sekolah yang terlembaga dan bertumpu pada masyarakat sekolah, serta pendidikan masyarakat yang bertumpu pada lingkungan suatu daerah. Ketiga lingkungan pendidikan dinilai penting dalam membangun moral, akhlak dan pengetahuan peserta didik. Konsep tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yakni sistem among yang diterapkan dalam Taman Siswa dengan tujuan menciptakan peserta didik dengan cipta, karsa dan karya untuk bangsa. Sedangkan, konsep tri pusat Abdurrahman Al-Nahlāwī yakni pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat yang dapat mewujudkan sebuah masyarakat madani yang berakhlak karimah.

*Kedua*, persamaan serta perbedaan konsep pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat menurut Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-

Nahlāwī terletak pada konsep “*student center*”, sehingga tingkat kualitas peserta didik ditentukan oleh peran keluarga. Apabila ditinjau dari segi konsep pendidikan sekolah “guru” secara operasional yang berperan dalam membentuk kualitas peserta didik. Sehingga, pendidik yang profesional dituntut dalam mengayomi serta membentuk pribadi peserta didik. Sedangkan, konsep pendidikan masyarakat membentuk interaksi sosial yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keharmonisan bermasyarakat. Dari segi perbedaan konsep pendidikan keluarga Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī terletak pada sistem penerapan among. Suasana pembelajaran yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara dalam lingkup asrama di Taman Siswa. Sedangkan, konsep pendidikan Abdurrahman Al-Nahlāwī pembentukan karakter dan kepribadian anak ditentukan oleh orang tua. Konsep pendidikan sekolah kedua tokoh memiliki perbedaan dari segi penerapan sistem kurikulum, Ki Hadjar Dewantara menggunakan sekolah nasional dengan sistem among di asrama. Sedangkan pendidikan sekolah menurut Abdurrahman Al-Nahlāwī adalah sekolah berbasis madrasah yang menciptakan generasi *smart, religius* dan *rahmatat lil alamin*. Pendidikan masyarakat Ki Hadjar Dewantara merupakan penyempurnaan raga dan jiwa individu untuk merdeka berinteraksi. Sedangkan menurut Abdurrahman Al-Nahlāwī pendidikan masyarakat merupakan pendidikan yang bertujuan sebagai masyarakat madani (muslim).

Kemudian kerurangan konsep pendidikan keluarga Ki Hadjar Dewantara pada sistem among yang tidak diterapkan dalam keluarga

melainkan diterapkan di sekolah Taman Siswa. Sedangkan pendidikan keluarga dalam sudut pandang Abdurrahman Al-Nahlāwī terlihat sempurna, namun pendidikan keluarga yang diharapkan Abdurrahman Al-Nahlāwī terhalang oleh kebudayaan dan kondisi masyarakat. Apabila ditinjau dari konsep pendidikan sekolah Ki Hadjar Dewantara materi dan bahan ajar dalam Taman Siswa sudah tidak *balance*. Sedangkan pendidikan sekolah Abdurrahman Al-Nahlāwī materi bahan ajarnya lebih condong pada agama dan pengajaran materi agama terlalu monoton. Ditinjau dari pendidikan masyarakat Ki Hadjar Dewantara solidaritas untuk merdeka diterapkan pada masa penjajahan Belanda, berbeda dengan kondisi penjajah dalam negeri. Tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī memiliki kelebihan konsep pendidikan keluarga Ki Hadjar Dewantara dalam sistem among membangun hubungan yang intensif antara guru dan peserta didik. Sedangkan konsep pendidikan keluarga Abdurrahman Al-Nahlāwī menciptakan peserta didik yang berakhlak karimah. Apabila ditinjau dari konsep pendidikan sekolah Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan jati diri bangsa dengan budayanya. Kemudian konsep pendidikan sekolah Abdurrahman Al-Nahlāwī menciptakan lulusan dengan karakteristik Qurani. Sedangkan konsep pendidikan masyarakat Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī ingin membangun sosok pribadi sosial yang memiliki cipta, karsa dan karya.

*Ketiga*, implikasi teoritis dari tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī memiliki peranan besar dalam pembentukan

moral dan akhlak peserta didik, membangun keluarga yang harmonis dan menciptakan manusia humanis dengan sikap interaksi sosial yang bagus. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penemuan jati diri yang baik dan benar diperoleh dari tri pusat pendidikan yang sesuai dengan pendidikan agama Islam. Teori tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī merupakan salah satu metode yang baik untuk meningkatkan serta mengatur kehidupan ke arah yang lebih tertata seperti, menghormati orang lain, bermasyarakat, bergaul dengan zaman dan diamankan atau dikuatkan dari segi keimanan dan ketakwaannya sehingga menjadi manusia yang mampu mengatasi segala macam permasalahan yang ada.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis merasa ada beberapa hal yang perlu disampaikan berupa saran untuk penelitian-penelitian yang mendatang, sebagai berikut:

*Pertama*, agar lebih mengembangkan penelitian ini dengan menggali lebih dalam lagi mengenai dampak teori tri pusat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Abdurrahman Al-Nahlāwī untuk teknologi.

*Kedua*, peneliti lebih lanjut harus lebih aktif dan menggali lebih dalam mengenai metode yang diterapkan dalam aplikasinya secara nyata, seperti di sekolah, di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat sebuah daerah.

## Daftar Pustaka

### Buku

- ‘Ulman, Abdu ‘I-Lah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamelie dan Hery Noer Ali, Cet. III, Semarang: Asy-Syifa’, 1981.
- A, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grasindo, 2007.
- Abidin, Mas’oed, *Surau Kito*, Yogyakarta: Gre Publising, 2016.
- Agung, Leo dan Suparman, *Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Agung, Leo, *Sedjarah Pendidika Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, tt.
- Al-Djamali, Fadhil, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, Jakarta: Golden Terayon Press, 1988.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Gaja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Nahlāwī, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Aly, Bandung: CV Dipnegoro, 1989.
- Al-Nahlāwī, Abdurrahman, *Uṣūl Al-Tarbīyah al-Islāmīyyah Wa Aṣalībihā Fī al-Baiti Wa al-Madrasah Wa al-Mujtama’*, Damsyq: Dar Al Fikr al Mu’asyir, 1983.
- Aly, Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* cet. II, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Boentarsono, Bagya, *Jiwa Merdeka Merupakan Kunci Keberhasilan dalam Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya: dalam Rangka Peringatan Seratus Tahun Ki Hadjar Dewantara 2 Mei 1889 - 2 Mei 1989*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1989.
- Damadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran: Inovasi Tiada Henti untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik*, Jakarta: Guepedia, tt.
- Damanik, Janianto, dkk, *Membangun Pariwisata dari Bawah: Catatan Penelitian terhadap Desa Wisata Penerima Program PNPM Pariwisata*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Danim, Sudarwan dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perpektif Baru*, Bandung: Alfabeta, 2010.

- Daradjat, Zakiah, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam* cet. 2, Jakarta: Bumi aksara, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Agama: Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2003.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1967.
- \_\_\_\_\_, *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- El-Moekry, Mukhotim, *Membina Anak Beraqidah Kokoh: Metode Mendidik Anak Menjadi Generasi Ideologis*, Jakarta: Wahyu Press, 2004.
- Gulo, W, *Metodologi Penelitian*, Semarang: Grasindo, 2000.
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan 2: untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Haedari, Amin dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2006.
- Haedari, Amin, *Pendidikan Agama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010.
- Hall, Calvin S. dan Garder Lindzey, *Psikologi Kepribadian 3: Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, terj. Kanisius, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Hasan, Sidik dan Abu Nasma, *Lest's Talk About Love*, Yogyakarta: Tiga Serangkai, tt.
- Hartono, Sunarto dan Agung, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

- Hitler, Adolf, *Mein Kampf*, terj. Andrias Multterland, Vol. I, Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Hitti, Philip K, *History of the Arabs* revisi ke-10, PT. Serambi Ilmu Semesta, jakarta, 2002.
- Husamah dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ingsih, Kusni dkk, *Pendidikan karakter: Alat Peraga Edukatif Media Interatif*, Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018.
- Irwantoro, Nur dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, Surabaya: Genta Gruop Production, 2016.
- Jamhari, Amirullah Syarbini dan Sumantri, *Dicintai Allah Dirindukan Rasulullah*, Jakarta: Qultum Media, 2013.
- Junaedi, Mahfud, *Paradifma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017.
- Kadir, Abdul dkk, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2012.
- Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Marwa, 2010.
- Kurniawan, Wisnu Aditya, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.
- Lie, Anita, *Pendidikan dalam Dinamika Globalisasi: Pendidikan manusia di Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2004.
- Londen, I Nyoman & Dodi Mawardi, *Percuma Berbisnis Kalau Keluarga Berantakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007.



- Luthfi, Khubib, *masyarakat Indonesia dan Tanggung jawab Moralitas: Analisis, Teori, dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat, Jawa barat*: Guepedia, 2018.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Rohani* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Maryam, Siti dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Mawardi, *Sosiologi Dakwah: kajian Teori Sosiologi, al-Qur'an dan al-Hadis*, Ponorogo, Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muiz, Muhammad Muhsin, *Happy Birthday Rasulullah: Senantiasa Mencintai, Merindukan dan Mengenang Rasulullah SAW*, Yogyakarta: Elex Media Komputindo, 2015.
- Musfah, Jejen, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi dan Inovasi*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tatangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Musthafa, M, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tantangan Literasi, Pendidikan Lingkungan*, Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Nashori, Fuad dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 2011.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia A Neolaka, *Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana, 2017.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok, Kencana, 2017.

- Nuh, Mohammad, *Menyemai Kreator Peradaban*, Jakarta: Zaman, 2014.
- Nurdin, Ali dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015.
- Poerbakawatja, Soegarda, *Pendidikan dalam Alam Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung, tt.
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Rijal Institute, 2007.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Purwoko, Bambang, *Manajemen Pemerintah Daerah Otonom Baru: Praktik Baik Pemerintah di Kabupaten Puncak, Papua*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2018.
- Rais, Yahya, *Islam Agama Fitrah Manusia*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Rohman, Arif, *politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2009.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Rokib, Moh, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005.
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communion, 2018.
- Rosyada, Dede, *Madrasah dan Profesionalisme Guru dalam Arus Dinamika Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Depok: Kencana, 2017.
- Rosyadi, Khoirul dan Iqbal Nurul Azhar, *Madura 2045 Merakan Peradaban*, Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016.
- Roziqin, Muhammad Zainur, *Moral Pendidikan di Era Global: Pergeseran Pola Interaksi Guru Murid di Era Global*, Malang: Averoes Press, 2007.
- Sasono, Adi, *Solusi Islam Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

- Soedarsono, Soemarno, *Hasrat Untuk Berubah The Wilingness to Change: Membangun Karakter adalah Proses yang Tidak Ada Hentinya*, Jakarta: ElexMedia Komputindo, 2005.
- Soejono, Ag, *Aliran Baru dalam Pendidikan: Bagian ke 2*, Bandung: CV Ilmu, tt.
- Surbakti, *Sudah Siapkah Menikah: Panduan Bagi Siapa yang Sedang Dalam Proses Menentukan Hal Penting dalam Hidup*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008.
- Sudjana, Djuju, “Pendiidkan Nasional”, Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Yogyakarta: IMTIMA, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasional*, Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sulastri, Melly Sri, “Pendidikan Keluarga”, dalam Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 4 Pendiikan Lintas Bidang*, Bandung: Imtima, 2007.
- Sumarsono dkk, *Pendidikan di Indonesia dari Jaman ke Jaman*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Surjomihardjo, Adurrachman, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1986.
- Suryadi, Rudi Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Svalastoga, Kaare, *Diferensi Sosial*, terj. Alimandan, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Syuhud, A. Fatih, *Pendidikan Islam: Cara Mendidik Anak Salih, Smart dan Pekerja Keras*, Magelang: Pustaka al-Khoirot, 2011.

- Tasmara, Toto, *Keceerdasan Ruhaniah: Transcendental Intelligence*, cet. Ke- 1, Depok, Gema Insani Press, 2001.
- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Theresiana Ani Larasati dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Tim Penulis Mitra Pelita Pendidikan, *Oase Pendidikan di Indonesia: Kisah Inspiratif Para Pendidikan*, Semarang: Raih Asa Sukses, 2014.
- Tuloli, Jassin dan Dian Ekawaty Ismail, *Pendidikan Karakter: Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, Yogyakarta: UII Press, 2016.
- Widagdho, Djoko, *Ilmu Budaya Dasar: Untuk Mahasiswa Perguruab Tinggi Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)*, cet. 2, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Wiley, John, *The Carpenter: Kisah Inspiratif Tentang Strategi Sukses dan Terhebat Sepanjang Masa*, terj. Selviya Hanna, Surabaya: Menuju Insan Cemerlang, 2014.
- Yamin, Moh, *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Yunanto, Sri Joko, *Sumber Belajar Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Sumber Belajar di Lingkungan Sekitar Berbasis Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Yusuf, Muri, *Meode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Tranformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisir*, Jawa Tengah: Mangku Bumi Media, 2017.
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zein, Abdul Baqir, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*, cet ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Zein, Muhammad, *Methodologi Pengajaran Agama*, jilid III, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1991.

Zuhri, *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren, (Konsepsi dan Aplikasinya)*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

### **Artikel/Paper**

Hamiyetun, Nur, “Perananan Sunan Ampel dalam Dakwah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim Nusantara di Ampeldenta”, dalam *Jurnal Dakwatuna*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Islam Syarifuddin Lumajang, Vol. 05, Nomer 01, Februari 2019.

Istikhori, Pemikiran Abdurrahman Al-Nahlāwī tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab Ushūl Al-Tarbiyah Al-Islāmiyyah wa Asālībuhâ: Fī Al-Bait wa Al -Madrasah wa Al -Mujtama’), dalam *Jurnal Edukasi Pendidikan Isam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 06, Nomor 12, Juli 2017.

Jauhari, Muhammad Insan, *Implikasi Teori Humanistik Maslow Terhadap Kompetensi Pedagogik Pendidik: Analisi Buku Motivasi and Porsonality Karya Abraham Maslow*, dalam Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2018.

Jinan, Muthoifin dan Muthohharun, “Pendidikan Karakter KI Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam”, dalam *Jurnal Profetika Studi Islam*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Vol. 16, No.02, Desember 2015.

Kumalasari, Dyah, “Konsep Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa: Tinjauan Humanis-Religius”, dalam *Jurnal Istorica*, Dosen Fakultas Pendidikan Sejarah Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Vol. 08, Nomer 1, September 2010.

Kuswaya, E, “Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy”, dalam *Online Thesis*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 9, Nomor 3, 2014.

Mulyanti, Dety, “Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Konsep Islam”, dalam *Jurnal Nizham*, Universitas Bale Bandung, Vol 05, No. 02, Desember 2016.

Muzakkir, “Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Al-Ta’dib*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Vol. 10, Nomer 1, Januari-Juni 2017.

- Nugraha, Aditya Pratama, "Peran Pemuda Sebagai Penggerak Koperasi Digital di Era Revolusi 4.0", dalam *Revolusi Industri 4.0 Forkomsi Feb UGM: 25 Essai Terbaik Call For Essay Forkomsi 2018*, Yogyakarta: Forkomsi FEB UGM, 2019.
- Noviyanti, Enny, *Metode dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman an Nahlawi)*, dalam tesis, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. 2010.
- Saifullah, *Pandangan John Dewey (1859-1952) tentang Internalisasi Nilai Demokrasi dalam Pendidikan dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*, dalam Disertasi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Samal, Fatma, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta Impikasinya terhadap Pendidikan Islam*, dalam skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Suharno, Agung, "Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif STAD dalam Usaha Meningkatkan Hasil Belajar Pelajaran Sosiologi Pada Siswa X B SMA Negeri 1 Tanggen Semester 1 Tahun Pelajaran 2015/2016", dalam *Jurnal Konvergensi*, STIE AUB Surakarta, Vol. 05, Nomor 23, Januari 2018.
- Suparlan, Henricus, "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia", dalam *jurnal Filsafat*, Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Vol. 25, Nomor 01, Februari 2015.
- Susanto, Yenita Heri dan Amnahul Jaziroh, "Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Pada Usia *Wigara*", dalam *Jurnal Ilmu Psikologi*, Fakultas Psikologi Islam, Vol. 2, Nomor 2, 2017.
- Tanaka, Ahmad, "Sistem Among, Dalton, dan Shanti Nikrtan: Kajian Komparatif Horisontal Sistem Pendidikan Indonesia, Amerika, dan India serta Implikasinya bagi Kemajuan Pendidikan di Indonesia Konteks Kekinian", dalam *Jurnal Teknologi Pendidilan Madrasah*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol. 1, Nomer 1, 2018.
- Tyas, Wahyu Manggaring dkk, "Efektivitas Sistem Among Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Budi Pekerti Siswa di SMA Taman Madya Kota Malang", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan*, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, Vol. 01, Nomer 1, 2014.

Wangid, Muhammad Nur, "Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan", *Jurnal Kependidikan*, Fakultas Ilmu Psikologi, Vol. 39, Nomer 2, November 2009.

### **Paper Lepas**

Ftriyah, Nurul, "Urgensi Pemahaman Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Dunia Pendidikan" Diklat Matakuliah Sejarah Pendidikan, Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2017.

Maragustam, "Lingkar Pembelajaran Studi Perbandingan Pilar Pendidikan UNESCO dengan Pilar Indonesia", Diklat Matakuliah Filsafat Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2018.

Zulfa, Laila Ngindana, Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An Nahlawi, Diklat Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2012.

### **Internet**

<https://darfikir.com/node/7728>, yang diakses pada hari Senin, 25 Februari 2019, pukul 20.00.

<https://www.abjjad.com/author/2796060919/%D8%B9%D8%A8%D8%AF%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%AD%D9%85%D9%86%D8%A7%D9%84%D9%86%D8%AD%D9%84%D8%A7%D9%88%D9%8A/books>, yang diakses pada Senin, 25 Februari 2018 pada pukul 16:42.

<https://www.abjjad.com/book/2175206541/%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%B1%D8%A8%D9%8A%D8%A9-%D8%A8%D8%A7%D9%84%D8%AD%D9%88%D8%A7%D8%B1-%D9%85%D9%86-%D8%A7%D8%B3%D8%A7%D9%84%D9%8A%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%B1%D8%A8%D9%8A%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%B3%D9%84%D8%A7%D9%85%D9%8A%D8%A9/2175403159/reviews> yang diakses pada Senin, 25 Februari 2018 pada pukul 16:42.

<https://www.abjjad.com/book/2175436176/%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%B1%D8%A8%D9%8A%D8%A9-%D8%A8%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B5%D8%A9-%D9%85%D9%86-%D8%A7%D8%B3%D8%A7%D9%84%D9%8A%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%B1%D8%A8%D9%8A%D8%A9->





[%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%A7%D8%AC%D8%AA%D9%85%D8%A7%D8%B9%D9%8A-%D9%88%D8%A7%D9%84%D8%B3%D9%8A%D8%A7%D8%B3%D9%8A-%D9%85%D9%86-%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%84-%D8%A7/2181399022/reviews](#) yang diakses pada Senin, 25 Februari 2018 pada pukul 16:42.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nur Hamiyetun  
Tempat, Tgl Lahir : Bangkalan, 07 Mei 1994  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status perkawinan : Belum Nikah  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Tinggi Badan : 161 cm  
Berat Badan : 53 kg  
Alamat Rumah : Mlaten, Rt 005/Rw 001, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman,  
Alamat Tinggal : Jl. Kaliurang KM. 12,5 Candi  
Sardonoarjo Ngaglik  
Sleman  
Nama Ayah : Muhammad Ibrahim  
Nama Ibu : Rohati  
No Hp : 085729118166  
Email : meycantik07@gmail.com



### B. Riwayat Pendidikan

- |                           |                   |
|---------------------------|-------------------|
| a. SDN Gamping I          | Tahun Lulus: 2006 |
| b. SMP Muhammadiyah Mlati | Tahun Lulus: 2009 |
| c. MA Sunan Pandaran      | Tahun Lulus: 2012 |
| d. STAI Sunan Pandanaran  | Tahun Lulus: 2017 |

### C. Kemampuan Berbahasa

1. Bahasa Indonesia

### D. Riwayat Pekerjaan

1. Juli 2006 – Agustus 2007 TU di MTS Miftahul Mubtadiin, Kajjan, Blega, Bangkalan, Madura.
2. Agustus 2016 – Juli 2017 mengajar sekolah rakyat di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Mubtadiin, Kajjan, Blega, Bangkalan, Madura.
3. Tahun 2012 – sekarang mengajar di MI Sunan Pananaran.

4. Tahun 2010 wirausaha kain fanel
5. Tahun 2015 wirausaha baju

#### E. Sertifikat

1. Peserta Seminar Nasional “Mendefinisikan kembali Konsep Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) Menuju Persatuan Umat” 10 Desember 2016 di Universitas Islam Indonesia.
2. Panitia Acara Pembekalan Kualitas Pasca Tahfidz Madrasah Ibtidaiyah Sunan Pandanaran, 1-4 Juni 2016 di Pondok Pesantren Hajar Aswad, Batusari, Ngawen, Gunung Kidul.
3. Peserta Seminar Nasional, “Seri Tadarus Islam Rahmatan Lil Alamin Menuju Indonesia yang berkeadaban” 21-22 Oktober 2015 di Universitas Islam Indonesia.
4. Peserta Seminar “Tasawuf dan Etis Kerja” 24 Desember 2014 di Universitas Islam Indonesia.
5. Peserta “Pendidikan dan Pelatihan Metode Baca Tulis al-Qur’an dan Bimbingan Muqri’ dengan Metode Yanbu’a” 02 Juni 2010 di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
6. Peserta “Tamat al-Qur’an Juz Amma bil Ghoib angkatan ke-37 di Madrasah al-Qur’an ar-Roudhotul Munawwaroh” 18 Juli 2011 di Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.
7. Peserta “Lulus tes Tahfidz al-Qur’an” 02 Februari 2017 di Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran.